

## Era Pertahanan Laut Baru di Indo-Pasifik melalui Kerjasama Keamanan AUKUS Sebagai Respons terhadap Kekuatan Dominasi China

Dyah Sekar Arum<sup>\*1</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>2</sup>, Rudy Sutanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Strategi Pertahanan Laut, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan RI, Indonesia  
Email: <sup>1</sup>dyah.arum@sp.idu.ac.id, <sup>2</sup>lukman.prakoso@idu.ac.id, <sup>3</sup>Rudi.sutanto71@gmail.com

### Abstrak

China telah mengembangkan kekuatan dominasinya di Kawasan Indo-Pasifik baik dari sisi militer atau keamanan maupun ekonomi dan infrastruktur. Munculnya inisiatif kerjasama keamanan trilateral AUKUS dinilai sebagai tanggapan atas ekspansi militer China di kawasan Indo-Pasifik, yang melibatkan Amerika Serikat, Inggris, dan Australia. AUKUS juga telah menjadi sebuah respons strategis yang bertujuan untuk memperkuat kapabilitas pertahanan laut Australia melalui pengembangan teknologi kapal selam bertenaga nuklir. Kerjasama ini, bertujuan berbagi teknologi canggih, intelijen, dan sumber daya pertahanan, AUKUS diharapkan dapat menjadi pilar baru dalam arsitektur pertahanan laut di Indo-Pasifik. Penelitian ini menggambarkan adanya dinamika keamanan regional terkini dan menyoroti pentingnya kerjasama keamanan internasional dalam menghadapi tantangan keamanan yang kompleks di era globalisasi dan persaingan kekuatan besar. Sehingga penelitian ini akan terfokus terhadap dinamika tersebut. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam menganalisis adanya kerjasama keamanan AUKUS dengan kekuatan dominasi China.

**Kata kunci:** AUKUS, China, Indo-Pacific, Kerjasama Keamanan, Pertahanan Laut

### Abstract

*China has developed its dominating power in the Indo-Pacific Region both militarily or security-wise, as well as economically and infrastructure. The emergence of the AUKUS trilateral security cooperation initiative is a response to China's military expansion in the Indo-Pacific region, involving the United States, Britain, and Australia. AUKUS has also become a strategic response to strengthen Australia's maritime defense capabilities by developing nuclear-powered submarine technology. This cooperation aims to share advanced technology, intelligence, and defense resources. AUKUS is expected to become a new pillar in the maritime defense architecture in the Indo-Pacific. This research highlights the current regional security dynamics and emphasizes the importance of international security cooperation in addressing complex security challenges in the era of globalization and great power competition. Therefore, this study will focus on these dynamics. This research utilizes descriptive qualitative research to analyze the security cooperation of AUKUS in the face of China's dominant power.*

**Keywords:** AUKUS, China, Indo-Pacific, Sea Defence, Security Cooperation

## 1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi China telah menyebabkan banyaknya pengaruh positif maupun negatif. Hal ini dapat dilihat dari kuatnya peningkatan perekonomian China di dunia dan pengembangan kapabilitas militer China sebagai keamanan negara yang mulai agresif. Hal ini lah yang menyebabkan kekhawatiran maupun keresahan bagi beberapa negara terutama negara adidaya AS. Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengembangan kapabilitas China yang pesat menimbulkan dependensi terhadap negara-negara mitra hingga menyebabkan kuatnya hegemoni China di beberapa kawasan tertentu (Arum, 2024). Dominasi Tiongkok dapat berdampak signifikan terhadap stabilitas kawasan, baik positif maupun negatif. Beberapa dari dampak positifnya tersebut seperti, adanya pengaruh ekonomi, Dimana pertumbuhan ekonomi China dapat meningkatkan pengaruh terhadap negara lain dan urusan internasional (Lake, 2017). Pengaruh ini berpotensi berkontribusi terhadap stabilitas regional jika dikelola secara efektif. Kebangkitan China sebagai kekuatan global tidak serta merta membahayakan

globalisasi. Baik AS maupun Tiongkok mempunyai kepentingan dalam menjaga tatanan ekonomi terbuka yang dapat meningkatkan stabilitas regional. Sedangkan dari dampak negatifnya, dimana kebangkitan China dapat menyebabkan lebih banyak konflik perdagangan AS-China dan terganggunya rantai pasokan. Hal ini dapat mengancam stabilitas regional dengan menyebabkan gangguan perekonomian. Adaupun, pertempuran yang mengganggu antara AS dan China digambarkan akan sering terjadi. Oleh karena itu, strategi perusahaan internasional saat ini harus lebih fokus pada manajemen risiko terkait perubahan kebijakan yang disebabkan oleh kebangkitan China (Grosse et al., 2021). Bentuk kekuasaan China, membedakan antara dominasi dan otoritas, yang akan berdampak signifikan terhadap hubungannya dengan negara lain. Dominasi bergantung pada ancaman atau hukuman nyata untuk mengubah perilaku negara lain dan pada dasarnya bersifat koersif, yang dapat mengganggu stabilitas Kawasan (F. Zhang, 2017).

Kuatnya pertumbuhan dominasi China di berbagai sektor telah menjadi topik penting akhir-akhir ini. Berkembangnya dominasi China telah menyebabkan meningkatnya ketegangan geopolitik, terutama dengan AS yang dimulai sejak tahun 2018. Dominasi China juga berdampak pada hubungan internasional, dan beberapa negara yang memandang peningkatan tersebut sebagai sebuah kecurigaan. Hal ini menyebabkan terbentuknya aliansi dan pakta keamanan baru, seperti AUKUS, yang dinilai bertujuan untuk mengimbangi pengaruh China di kawasan Indo-Pasifik (Zhao et al., 2024). Meskipun pertumbuhan dominasi China di berbagai sektor sangat mengesankan, hal ini juga disertai dengan serangkaian tantangan yang berdampak pada pengetahuan global, hubungan geopolitik, perdagangan digital, inovasi penelitian, dan stabilitas internasional.

Dalam hal ini, negara-negara barat telah menyatakan sejumlah kekhawatirannya mengenai dominasi China di kawasan Indo-Pasifik. Dimana, Amerika Serikat dan China berada di jalur cepat menuju konflik berskala besar di Pasifik Barat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya agresi militer China dan benturan kepentingan antara kedua negara. Departemen Pertahanan AS atau *The U.S. Department of Defense* (DoD) memerlukan strategi komprehensif guna menghalangi China dari agenda revisionisnya dalam mengganggu tatanan berbasis aturan internasional dan tindakan agresifnya di Pasifik Barat (Faulhaber, 2023). China telah memanfaatkan serangkaian krisis global dan regional untuk mencapai dominasi. Hal ini menyebabkan Amerika Serikat dan negara-negara tetangganya melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap tatanan internasional baru yang terus berubah (Jain & Lee, 2021). Bangkitnya Tiongkok yang suka berperang di Indo-Pasifik telah mendorong munculnya strategi yang dilakukan oleh negara-negara dari kawasan lain, contohnya negara-negara Quad untuk mengatasi hegemoninya (Singh Manhas, 2022).

Kebangkitan China membentuk kembali tatanan keamanan di Indo-Pasifik, serta menantang sistem dominasi. China bertujuan memimpin dunia dalam kekuatan nasional dan pengaruh internasional ditahun 2049 (Ebbighausen, 2022). Partai Komunis Tiongkok (PKT) dituduh menggunakan paksaan militer dan ekonomi untuk dapat menindas negara-negara tetangganya, mengajukan klaim maritim yang melanggar hukum, dan mengacaukan wilayah di sepanjang pinggir Republik Rakyat China (RRC). Perilaku ini meningkatkan risiko konflik dan melemahkan upaya negara-negara pesisir Asia Tenggara dalam menjalankan hak kedaulatannya (US. Department of Defence, 2020). Dinamika terkini di kawasan Indo-Pasifik, menyoroti adanya ketegangan antara keinginan untuk mendominasi militer dan kebutuhan akan stabilitas dan kerja sama antar negara.

Permasalahan dominasi militer di kawasan Indo-Pasifik merupakan topik yang kompleks dan memiliki banyak aspek yang melibatkan kepentingan strategis beberapa kekuatan global dan regional. Indo-Pasifik dianggap sebagai kawasan kritis karena kepentingan ekonomi, politik, dan militernya yang signifikan. Melalui, dominasi Militer di kawasan Indo-Pasifik, Departemen Pertahanan A.S. telah menguraikan strategi untuk Indo-Pasifik yang menekankan kesiapsiagaan, kemitraan, dan mendorong kawasan. Strategi ini merupakan respons terhadap tantangan yang ditimbulkan oleh bangkitnya negara-negara revisionis seperti China dan Rusia (Department of Defense: United States of America, 2019). Permainan geopolitik untuk mendapatkan dominasi di Indo-Pasifik tidak hanya melibatkan China dan A.S. tetapi juga kekuatan regional lainnya seperti India, Australia, Indonesia, dan Jepang. Persaingan berpusat pada pengaruh ekonomi dan penguasaan jalur pelayaran strategis (Mickiewicz, 2021). Tindakan agresif China di kawasan Indo-Pasifik serta tanggapan strategis negara-negara Barat dan

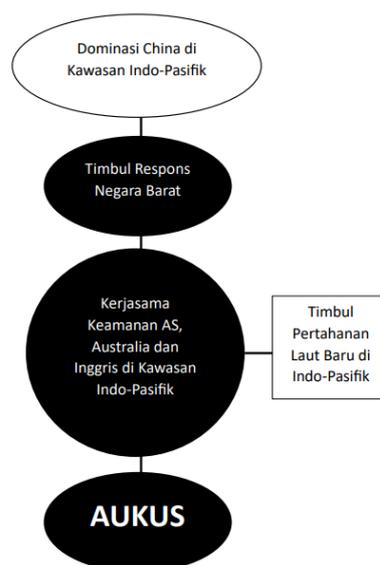
negara regional menjadi sebuah tantangan terhadap kepentingan dan keamanan negara-negara berkebutuhan masing-masing. Melalui munculnya kekuatan-kekuatan baru di Indo-Pasifik, maka penelitian ini akan terfokus beberapa dinamika mengenai persaingan kekuatan dan pentingnya Kerjasama keamanan dalam menghadapi permasalahan global yang kompleks.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana pendekatan penelitian ini, digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, atau kondisi sosial yang terjadi saat ini. Tujuan utamanya adalah untuk memahami secara mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. Karakteristik dalam metode pendekatan ini yaitu sistematika pengumpulan data yang berasal dari observasi, diskusi maupun analisis dokumen yang mendalam, setelahnya dilakukan analisis data dengan mengambil tema dan pola yang akan diangkat dan di analisis dengan mengandalkan beberapa konsep atau teori (Fadli, 2021). Adapun guna mempermudah analisis, maka penelitian ini menggunakan satu konsep yaitu Kerjasama keamanan sebagai sebuah instrument untuk melaksanakan penelitian ini. Dengan penjelasan sebagai berikut,

### 2.1. Konsep Kerjasama Keamanan

Konsep kerja sama keamanan mengacu pada kolaborasi antar negara atau entitas guna meningkatkan keamanan bersama terhadap ancaman bersama. Hal ini mencakup serangkaian kegiatan, termasuk keterlibatan diplomatik, latihan militer-ke-militer, reformasi pertahanan, dan upaya peningkatan kapasitas. Kerjasama Keamanan menekankan perlunya pendekatan multidisiplin yang menyoroti bahwa keamanan dan kerja sama mempunyai banyak bentuk dan tampak berbeda dari berbagai sudut pandang global. Dimana, melalui kerja sama dan menjamin keamanan, dapat menunjukkan bahwa negara dapat menjadi penyedia keamanan sekaligus sumber ketidakamanan (Biersteker, 2020). Pergeseran kerja sama keamanan internasional, dari aliansi tradisional ke aliansi yang lebih fleksibel. Pergeseran ini mencerminkan perubahan sifat ancaman global dan kebutuhan akan pengaturan keamanan yang adaptif dan responsif. Artikel ini mengusulkan taksonomi konseptual penyelarasan untuk lebih memahami pola kerja sama keamanan yang terus berkembang (Wilkins, 2012). Maka, peneliti ini menggunakan konsep kerjasama keamanan sebagai sebuah instrument yang dipelopori dari adanya sebuah bentuk kerjasama keamanan negara barat AUKUS sebagai sebuah usaha respons dari kuatnya dominasi barat di kawasan Indo-Pasifik.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Dikelola oleh Peneliti

Dalam gambar diatas menjelaskan beberapa pola yang terbentuk, pola yang terhubung tersebut menjelaskan adanya kekuatan dominasi China di Kawasan Indo-Pasifik yang telah menimbulkan keresahan hingga kekhawatiran. Keresahan dan kekhawatiran inilah yang menciptakan timbulnya respon terhadap negara-negara barat. Hal ini dikarenakan, dominasi hegemoni China yang meningkat di tengah meningkatnya persaingan strategis antara AS dan China, AUKUS dipandang sebagai langkah penyeimbang oleh Amerika Serikat dan sekutunya untuk memperkuat kerja sama keamanan dan militer sebagai respons terhadap China. Bentuk respons Kerjasama Keamanan AUKUS ini, yang digambarkan sebagai sebuah bentuk pertahanan laut baru di Indo-Pasifik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dominasi militer dan dominasi China di Indo-Pasifik pada era globalisasi ini merupakan permasalahan kompleks yang melibatkan ketegangan geopolitik, rivalitas strategis, dan dinamika kekuasaan. Kawasan Indo-Pasifik menyaksikan persaingan strategis AS-China yang semakin intensif, dan sering kali digambarkan sebagai awal Perang Dingin. Pertarungan kekuatan besar yang kian meningkat antara negara adidaya yang berkuasa di dunia (AS) dan negara adidaya yang berkembang pesat (China) membuat para analis memperkirakan potensi Jebakan Thucydides dalam hubungan AS-China (Yuan, 2024).

Dalam hal ini, peran negara-negara eropa beranggapan untuk meningkatnya keterlibatannya di Indo-Pasifik, dengan mencerminkan tanggapan Eropa terhadap meningkatnya ketegangan geostrategis di kawasan dengan menggunakan kekuatan normatifnya untuk memitigasi konflik dan membentuk lingkungan keamanan. Namun, keterbatasan yang melekat di Eropa dalam memproyeksikan dan mempertahankan hard power juga perlu diperhatikan (Yuan, 2024). Kawasan Indo-Pasifik saat ini digambarkan sebagai rumah bagi tiga pesaing aktif: perintis, warisan, dan spoiler. China adalah saingan militer paling signifikan bagi Amerika Serikat sejak Perang Dingin. Masalah militer utama menghalangi China melakukan perubahan secara paksa di kawasan Indo-Pasifik (Freier et al., 2020). Modernisasi militer China dan tumbuhnya nasionalisme telah menimbulkan pertanyaan apakah China merupakan ancaman terhadap kawasan Asia-Pasifik. Namun, banyak pandangan Asia yang beralih dari memandang China sebagai ancaman potensial menjadi memandang China sebagai peluang (Thomas et al., 2020).

#### 3.1. Kuatnya dominasi China di Kawasan Indo Pasifik

Kuatnya dominasi China di kawasan Indo-Pasifik menjadi sebuah permasalahan kompleks yang melibatkan berbagai dimensi strategis, politik, dan ekonomi. Dominasi strategis China di kawasan Indo-Pasifik dapat ditandai melalui berkembangnya Inisiatif Sabuk dan Jalan atau *Belt Road Initiative* (BRI), yang bertujuan untuk membentuk kembali tatanan regional dan internasional melalui jaringan infrastruktur di seluruh Eurasia dan Afrika bagian timur. BRI mencerminkan ambisi China untuk memproyeksikan kekuatan dan pengaruhnya, yang mengarah pada perluasan peran ekonomi dan keamanan China guna mengintensifkan persaingan keamanan dengan pemain utama lainnya, terutama Amerika Serikat (He & Li, 2020). Secara ekonomi, China telah secara aktif menjalin kerja sama regional, seperti Kemitraan Ekonomi Kerjasama Regional atau Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) yang secara bertahap mendominasi lanskap ekonomi Indo-Pasifik (Singarimbun et al., 2022). Dominasi ekonomi ini merupakan bagian dari strategi yang lebih luas untuk memperkuat peran China sebagai pusat perdagangan di kawasan ini. Secara militer, China telah mendirikan pangkalan militer luar negeri pertamanya di Djibouti dan berinvestasi di pelabuhan-pelabuhan strategis di kawasan Samudera Hindia, sebuah strategi yang dikenal sebagai “String of Pearls”, strategi ini bertujuan untuk mengamankan rute maritim China dan membangun kehadirannya di titik-titik geopolitik utama (Akimoto, 2021). Sedangkan, secara diplomatis, China telah meningkatkan bantuan, pembangunan, dan kerja sama keamanan dengan negara-negara kepulauan Pasifik, yang memiliki kepentingan strategis bagi keamanan dan pertahanan. Khususnya, Kepulauan Solomon yang telah menandatangani pakta keamanan dengan China. Hal inilah yang meningkatkan kekhawatiran internasional atas potensi pendirian pangkalan militer China di wilayah tersebut (Sullivan, 2023).

Pengaruh otoriter China yang semakin besar di seluruh dunia, telah menimbulkan kekhawatiran besar di kalangan para pemimpin asing, para pembela hak asasi manusia internasional. Dari beberapa

abad sebelumnya dominasi global dipegang oleh Barat, hingga timbulnya pergeseran dominasi global dengan munculnya tatanan dunia baru di abad ke-21. Hal ini menunjukkan bahwa semua jalan di abad ini, dapat dilihat dari tatanan dunia yang mulai mengarah ke China, dan menunjukkan ambisi China yang memiliki tujuan menduduki tempat sentral di dunia. Pergeseran ini telah menanggapi pengaruh China yang semakin besar, hingga menciptakan rivalitas AS-China. Pada tahun 2019, hubungan AS-China semakin memburuk dan mungkin tidak dapat diubah lagi, sehingga menimbulkan perdebatan mengenai apakah kedua negara telah menjadi saingan atau musuh dalam perang dingin yang baru. Berbagai dimensi keresahan Barat atas dominasi China, yaitu seperti permasalahan hak asasi manusia, pergeseran dinamika kekuatan global, dan meningkatnya persaingan antara Amerika Serikat dan China (Goldstein, 2020). Kekuatan China yang semakin besar, membuat banyak terbentuknya aliansi-aliansi baru termasuk “*The Quadrilateral Security Dialogue*” (Quad) yang melibatkan A.S, Jepang, Australia, dan India. Kekuatan keamanan negara Quad ini, dipandang sebagai tindakan balasan terhadap ambisi teritorial dan ekspansionisme maritim China di Laut Cina Timur dan Selatan (Smith, 2021). Beberapa kasus seperti, Inisiatif Sabuk dan Jalan atau *Belt Road Initiative* (BRI) diidentifikasi sebagai strategi besar China untuk membentuk kembali tatanan regional dan internasional dengan membangun jaringan infrastruktur. Sebaliknya, aliansi Jepang-AS atau *Free and Open Indo-Pacific* (FOIP) juga merupakan respons strategis terhadap BRI (Koga, 2020). Hal ini menyatakan sengitnya permainan geopolitik untuk dominasi di Indo-Pasifik sebagai wilayah sentral persaingan global, yang mencakup bidang ekonomi, politik, dan militer. Hal ini menyoroti persaingan untuk mendapatkan pengaruh ekonomi regional dan kendali atas rute pelayaran strategis, dengan beralihnya aktivitas maritim China ke Samudera Hindia dan Laut Arab, sehingga menimbulkan ancaman keamanan bagi kekuatan regional (Mickiewicz, 2021).

Menanggapi semakin besarnya pengaruh China, negara-negara lain telah mengambil langkah-langkah untuk mengimbangi dominasinya, seperti QSD atau *Quadrilateral Security Dialogue* (Quad), yang terdiri dari Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India. Quad ini telah muncul sebagai mekanisme ‘keseimbangan kekuatan’ di kawasan. Selain itu, AS telah meningkatkan diplomasinya di Pasifik, menjadi tuan rumah pertemuan puncak dan menjanjikan lebih banyak bantuan, sementara Australia telah melampaui China sebagai sumber utama pinjaman bilateral ke Pasifik (Speers, 2021). Adapun tanggapan kebijakan lainnya yaitu ‘Free and open Indo-Pacific’ (FOIP). Strategi FOIP Jepang, bertujuan untuk membentuk dan mengkonsolidasikan tatanan regional berdasarkan tatanan internasional berbasis aturan yang ada (Koga, 2020). Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan konektivitas antara Asia dan Afrika melalui Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka, serta mendorong stabilitas dan kemakmuran di kawasan tersebut. Hal ini disampaikan Jepang melalui kebijakan ini, guna membebaskan bentuk upaya pertahanan negara-negara di Indo-Pasifik (Japan’s Ministry of Defense, 2020). Dominasi China di kawasan Indo-Pasifik ditandai dengan strategi komprehensif yang mencakup inisiatif ekonomi, penempatan militer strategis, dan jangkauan diplomatik, yang semuanya memiliki implikasi signifikan terhadap keseimbangan kekuatan regional dan hubungan internasional.

### 3.2. Kerjasama Keamanan AUKUS: Respon Negara Barat

Aliansi AUKUS didirikan pada tahun 2021, yang merupakan kemitraan keamanan trilateral antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat. Tujuan utama dibentuknya adalah untuk meningkatkan kemampuan pencegahan dan pertahanan sekutu di kawasan Indo-Pasifik, tujuan lainnya yaitu guna memperkuat hubungan keamanan dan memperdalam kerja sama antar ketiga negara. Hubungan ini dibangun berdasarkan kerja sama keamanan selama puluhan tahun antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, yang berfokus terhadap dua pilar penting yaitu pada akuisisi kapal selam bertenaga nuklir yang dipersenjatai secara konvensional oleh Australia. Kapal selam akan meningkatkan kemampuan bawah laut Australia secara signifikan, menawarkan jangkauan yang lebih luas, daya tahan, dan kemampuan siluman. Adapun pada pilar kedua melibatkan kolaborasi pada kemampuan tingkat lanjut, termasuk teknologi dan berbagi informasi. Area fokusnya mencakup kemampuan dunia maya, kecerdasan buatan, teknologi kuantum, dan kemampuan bawah laut tambahan (U.S Department of Defence, 2023).

Australia akan membangun kapal selam bertenaga nuklir (SSN) yang berdaulat selama tujuh tahun ke depan. SSN akan dipersenjatai secara konvensional (tidak seperti SSBN yang membawa hulu ledak

nuklir). AS berencana menjual 3-5 SSN kelas Virginia AS ke Australia pada awal tahun 2030an. Inggris dan AS akan mengerahkan kapal selam bertenaga nuklir mereka sendiri di wilayah tersebut sebagai bagian dari “Kekuatan Rotasi Kapal Selam-Barat” pada tahun 2027. Kapal selam SSN-AUKUS akan menggabungkan desain Inggris dengan teknologi Amerika dan diproduksi di dalam negeri di Australia pada awal tahun 2040-an. Komponen teknologi berkembang AUKUS bertujuan untuk mengimbangi persaingan geopolitik, khususnya dengan China. Kolaborasi tersebut mencakup teknologi mutakhir seperti kendaraan bawah air robotik dan otonom, teknologi kuantum, AI, kemampuan siber canggih, hipersonik, dan peperangan elektronik (Kahn, 2023). AUKUS mewakili upaya signifikan untuk meningkatkan kerja sama keamanan, memperkuat kemampuan pertahanan, dan mengatasi tantangan regional di Indo-Pasifik. Hal ini mencerminkan komitmen bersama Australia, Inggris, dan Amerika Serikat untuk menjaga perdamaian dan stabilitas dalam menghadapi dinamika keamanan yang terus berkembang.

Keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik ditandai dengan dominasi blok China-Rusia di wilayah kontinental, sementara Amerika Serikat dan sekutunya mendominasi wilayah maritim. Melalui banyaknya ancaman ini, maka AS membentuk AUKUS sebagai sebuah respon terhadap pergerakan China, dengan mengeluarkan visi yaitu mengenai “konstruksi Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka”. Persepsi ini mengenai mengedepankan wilayah yang bebas dari dominasi China. Pembentukan AUKUS melalui pakta keamanan Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, merupakan tanda kesinambungan visi sebagai sebuah langkah strategis untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh politik-militer China (Randev, 2022). Dimana, kerja sama keamanan AUKUS digambarkan sebagai sebuah respons signifikan negara-negara Barat terhadap semakin besarnya dominasi China di kawasan Indo-Pasifik. Pakta AUKUS, dinilai sebagai sebuah aliansi strategis antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, mewakili perubahan geopolitik yang besar sebagai respons terhadap tindakan tegas China di Indo-Pasifik. Perjanjian tersebut mencakup kerja sama dalam pembangunan armada kapal selam bertenaga nuklir untuk Australia dan kolaborasi dalam teknologi militer seperti Artificial Intelligence, Quantum Computing, Cyber Warfare, dan teknologi bawah laut (Joshi, 2021).

Dengan fokus pada akuisisi kapal selam bertenaga nuklir yang dipersenjatai secara konvensional oleh Australia, AUKUS akan meningkatkan kemampuan bawah laut Australia dengan jangkauan, daya tahan, dan kemampuan siluman yang lebih luas, yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan dan interoperabilitas di seluruh teknologi mutakhir seperti AI, kemampuan siber canggih, hipersonik, dan peperangan elektronik. Adapun, AUKUS menjadi indikasi kemitraan militer strategis antara AS, Inggris, dan Australia, yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas dan mengimbangi pertumbuhan kekuatan China di kawasan (Kahn, 2023). Meskipun memiliki kepentingan strategis, AUKUS menghadapi tantangan, termasuk perbedaan prioritas nasional, kekhawatiran terhadap kedaulatan dan independensi, serta kompleksitas kerja sama internasional. Singkatnya, AUKUS menjadi perkembangan penting dalam kerja sama keamanan Barat, yang mencerminkan pergeseran dinamika geopolitik di Indo-Pasifik dan respons kolektif terhadap tantangan keamanan yang muncul. Hal ini menggarisbawahi pentingnya aliansi dalam mengatasi ancaman bersama dan mendorong perdamaian dan stabilitas global.

AUKUS berfokus pada modernisasi dan peningkatan kemampuan militer para peserta untuk mencegah dan mengalahkan China dalam potensi konflik di masa depan. Hal ini termasuk rencana Australia untuk membeli kapal selam bertenaga nuklir kelas Virginia dari Amerika Serikat dalam mengerahkan kapal selam bertenaga nuklir kelas baru yang dikembangkan bersama oleh ketiga negara tersebut. Kolaborasi keamanan yang lebih mendalam di antara negara-negara AUKUS, dengan mencakup penempatan wadah berkemampuan nuklir AS di Australia, serta kerja sama dalam bidang rudal hipersonik, operasi siber, dan bidang lainnya. Langkah-langkah ini dipandang lebih berdampak terhadap keseimbangan militer regional dibandingkan kelompok lain, seperti Quad atau Five Power Defense Arrangements. China telah menyatakan penolakan keras terhadap AUKUS, menuduh ketiga negara yang terlibat dalam “praktik hegemonik” dan menunjukkan “mentalitas Perang Dingin” yang dirancang untuk membendung China. China juga telah menyampaikan kekhawatiran mengenai AUKUS yang melemahkan rezim non-proliferasi nuklir internasional. Tanggapan terhadap AUKUS di seluruh Indo-Pasifik secara umum positif atau setidaknya tidak negatif. Meskipun beberapa negara, terutama di Asia Tenggara, mengkhawatirkan potensi proliferasi nuklir, sebagian besar negara mendukung AUKUS

atau menghindari penolakan secara terbuka. Hal ini menunjukkan kekhawatiran yang luas mengenai pembangunan dan niat militer China di kawasan (Grossman, 2023). China telah mengajukan gugatan diplomatik dan hukum terhadap AUKUS dalam konteks Perjanjian Non-Proliferasi Senjata Nuklir. Beijing telah melontarkan kritik keras terhadap kemitraan trilateral ini, dan mengutuk kemitraan tersebut karena menimbulkan risiko terhadap proliferasi nuklir, memicu perlombaan senjata, dan merusak perdamaian dan stabilitas regional (J. Zhang, 2022). Gerakan negara-negara Barat dengan terbentuknya AUKUS merupakan upaya strategis untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh jejak politik-militer China di kawasan Indo-Pasifik. Kerja sama ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan dan pencegahan militer, sekaligus menavigasi lanskap diplomatik yang kompleks yang mencakup mengatasi kekhawatiran terhadap proliferasi nuklir dan stabilitas regional.

Respon negara-negara ASEAN mengenai Kerjasama AUKUS mempunyai tanggapan yang berbeda-beda terhadap AUKUS, namun seiring berjalannya waktu, negara-negara ASEAN menerimanya sebagai kenyataan baru. Respons negara-negara di kawasan ini dibentuk oleh kekhawatiran mengenai tantangan terhadap sentralitas ASEAN, potensi dampak terhadap stabilitas regional, dan pendekatan strategis mereka terhadap hubungan dengan Amerika Serikat dan China. Disisi lain, AUKUS dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas regional yaitu kekhawatiran bahwa AUKUS dapat memicu perlombaan senjata regional dan membawa lebih banyak tantangan bagi stabilitas regional. Namun, terdapat juga ketidakpastian mengenai penerapan AUKUS, yang menimbulkan keraguan mengenai keseimbangan kekuatan dan efek pencegahan yang dapat dicapai oleh pengaturan keamanan baru (Li, 2022).

AUKUS menandakan penerapan logika keseimbangan kekuatan dalam pendekatan AS terhadap Indo-Pasifik. Hal ini telah melibatkan dua sekutu Anglo-Saxon terpenting AS dalam aliansi yang jelas melawan China, menandai perubahan dari keraguan sebelumnya mengenai cara mengatasi kebangkitan China dengan gambaran aliansi dibentuk sebagai sebuah respon China (Joshi, 2021). AUKUS juga menunjukkan bahwa pembentukan dan implikasinya terhadap stabilitas regional di Indo-Pasifik adalah akibat langsung dari perubahan lingkungan keamanan, yang dipengaruhi oleh BRI China dan bangkitnya kerja sama multilateral seperti Quad dan AUKUS (Korwa & Wambrauw, 2023). Dimana, munculnya inisiatif China dan meningkatnya militerisasi yang terlihat dalam sengketa Laut Cina Selatan telah menciptakan dilema keamanan ontologis bagi negara-negara Asia Tenggara, sehingga mempengaruhi pilihan kebijakan luar negeri dan kohesi regional (Umar & Nuraini Santoso, 2023). Pembentukan AUKUS merupakan langkah strategis negara-negara Barat untuk mengimbangi pengaruh China di Indo-Pasifik. Hal ini mencerminkan pergeseran ke arah penyelarasan keamanan yang lebih eksplisit dan mempunyai implikasi terhadap dinamika kekuatan regional, penyelarasan strategis, dan masa depan stabilitas regional, yang mengacu pada kemitraan strategis yang dibentuk antara Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, Aliansi ini merupakan perkembangan signifikan dalam bidang kerja sama keamanan internasional, khususnya di kawasan Indo-Pasifik. Dimana, AUKUS mewakili pola baru dalam sejarah kerja sama keamanan, khususnya di kawasan Asia-Pasifik. Berbeda dengan perjanjian-perjanjian sebelumnya dalam tujuan pembentukannya, isi, dan kontroversi yang ditimbulkannya. Kerja sama keamanan ini telah menjadi aspek penting dalam hubungan internasional sepanjang sejarah, dengan aliansi militer seperti NATO dan kemitraan bilateral memainkan peran penting dalam menjaga keamanan regional dan mencegah konflik. Di era modern, kerja sama keamanan telah meluas hingga mencakup bidang-bidang seperti kontraterorisme, keamanan siber, dan tanggap bencana. Masalah-masalah ini memerlukan kerja sama dan koordinasi internasional agar dapat diatasi secara efektif. Dengan tujuan utama AUKUS adalah untuk membangun kelas kapal selam bertenaga nuklir dan bekerja sama di kawasan Indo-Pasifik dalam menanggapi ancaman keamanan yang dirasakan akibat ekspansi militer China (Miswar, 2023).

#### 4. KESIMPULAN

Inisiatif AUKUS menjadi sebuah kerjasama keamanan antara Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, yang dirancang sebagai langkah strategis untuk menanggapi dan menyeimbangkan peningkatan kekuatan militer dan pengaruh China di kawasan Indo-Pasifik. Kemitraan ini fokus pada penguatan kapabilitas pertahanan laut, terutama melalui pengembangan kapal selam bertenaga nuklir

untuk Australia dan akan meningkatkan kehadiran dengan kemampuan militer dari ketiga negara di kawasan tersebut. AUKUS menandai perubahan signifikan dalam lanskap geopolitik Indo-Pasifik, yang menunjukkan komitmen yang lebih nyata dari negara-negara Barat untuk mengimbangi pengaruh China yang semakin besar di kawasan tersebut. Dengan tujuan kerja sama yaitu untuk meningkatkan kemampuan angkatan laut Australia, dengan fokus pada kapal selam bertenaga nuklir, yang secara signifikan akan memperluas jangkauan operasional dan kekuatan pencegahannya. AUKUS bukan hanya tentang kapal selam, melainkan mencakup kolaborasi di berbagai bidang seperti kemampuan dunia maya, kecerdasan buatan, teknologi kuantum, dan peperangan bawah laut. Kemitraan ini dirancang untuk berkontribusi terhadap stabilitas regional dengan memberikan pencegahan yang kredibel terhadap potensi agresi dan memastikan kebebasan navigasi di jalur laut yang penting. Dimana, penting bagi anggota AUKUS untuk menyeimbangkan tujuan keamanan mereka dengan kebutuhan untuk menghindari peningkatan ketegangan yang tidak perlu. Keterlibatan diplomatik harus melengkapi inisiatif pertahanan.

Dengan melibatkan negara-negara ASEAN untuk mengatasi kekhawatiran negara barat perihal kekuatan dominasi China di Indo-Pasifik. AUKUS memastikan dapat memberikan kontribusi positif terhadap arsitektur keamanan regional tanpa mengurangi sentralitas ASEAN. Mitra AUKUS harus menjaga transparansi mengenai niat dan kemampuan mereka untuk menghindari kesalahpahaman dan membangun kepercayaan dengan aktor regional lainnya. Menjunjung standar tertinggi non-proliferasi nuklir untuk mencegah penyebaran senjata nuklir dan menjamin penggunaan teknologi nuklir untuk tujuan damai. Dengan artian, AUKUS mewakili babak baru dalam upaya pertahanan kolektif sebagai respons terhadap tantangan strategis yang ditimbulkan oleh ketegasan maritim China. Hal ini menggarisbawahi pentingnya aliansi dalam menegakkan norma-norma internasional dan mendorong stabilitas di kawasan Indo-Pasifik.

Rekomendasi dalam penelitian ini adalah pentingnya negara-negara di kawasan Indo-Pasifik, termasuk Indonesia, untuk memperhatikan dinamika keamanan regional yang berubah dan mengevaluasi kembali strategi pertahanan. Indonesia dapat mempertimbangkan untuk meningkatkan kerjasama bilateral dan multilateral dengan negara-negara lain dalam hal pertahanan dan keamanan maritim ataupun pertahanan negara, serta mengembangkan kapasitas pertahanan nasional untuk memastikan stabilitas dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik yang menjadi semakin strategis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, D. (2021). *China's Grand Strategy and the Emergence of Indo-Pacific Alignments*. ISDP: Institute for Security and Development Policy. <https://www.isdp.eu/chinas-grand-strategy-and-the-emergence-of-indo-pacific-alignments/>
- Arum, D. S. (2024). An Increase in China ' s Military Capabilities Amid Economic Power and the Influence on Indonesia. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi Tentang Kajian Dan Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism Dan Integrity*, 10(1), 96–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.33172/jp.v10i1.19503>
- Biersteker, T. (2020). Global Perspectives on Security, Cooperation, International Institutions, and International Relations. *Universitas of California Press: Global Perspectives*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1525/001c.11733>
- Department of Defense: United States of America. (2019). *Indo-Pacific Strategy Report Preparedness, Partnerships, and Promoting a Networked Region*. <https://media.defense.gov/2019/Jul/01/2002152311/-1/-1/1/DEPARTMENT-OF-DEFENSE-INDO-PACIFIC-STRATEGY-REPORT-2019.PDF>
- Ebbighausen, R. (2022). *How China's rise is reshaping Indo-Pacific security order*. DW: Deutsche Welle. <https://www.dw.com/en/how-chinas-rise-is-reshaping-indo-pacific-security-order/a-64165164>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faulhaber, A. (2023). *Deterring China's Military Aggression: DoD Strategic Options for Securing the*

- Western Pacific. Yale Journal Of International Affairs.*  
<https://www.yalejournal.org/publications/detering-chinas-military-aggression>
- Freier, N., Schaus, J., Braun, W., Abadie, A., Baron, M., Beeman, P., Bunch, M., Cable, M., Cray, C., Hayes, J., Lord, A., Mason, D., Mendonca, A., Shatzer, G., & Tucker, D. (2020). THE INDO-PACIFIC MILITARY PROBLEM. In *An Army Transformed: (USINDOPACOM Hypercompetition and US Army Theater Design)*. Strategic Studies Institute, US Army War College. <http://www.jstor.org/stable/resrep26551.11>
- Goldstein, A. (2020). US–China Rivalry in the twenty-first century: Déjà vu and Cold War II. *China International Strategy Review*, 2(1), 48–62. <https://doi.org/10.1007/s42533-020-00036-w>
- Grosse, R., Gamso, J., & Nelson, R. C. (2021). China’s Rise, World Order, and the Implications for International Business. *Management International Review*, 61(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s11575-020-00433-8>
- Grossman, D. (2023). *Why China Should Worry About Asia’s Reaction to AUKUS*. RAND. <https://www.rand.org/pubs/commentary/2023/04/why-china-should-worry-about-asias-reaction-to-aukus.html>
- He, K., & Li, M. (2020). Understanding the dynamics of the Indo-Pacific: US–China strategic competition, regional actors, and beyond. *International Affairs*, 96(1), 1–7. <https://doi.org/10.1093/ia/iiz242>
- Jain, R., & Lee, J. T.-H. (2021). Geopolitical implications of China’s rise in Asia. *Social Transformations in Chinese Societies*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.1108/STICS-07-2020-0021>
- Japan’s Ministry of Defense. (2020). Achieving the Free and Open Indo-Pacific(FOIP) Vision: Japan Ministry of Defense’s Approach. In *Japan’s Ministry of Defence*. [https://warp.da.ndl.go.jp/info:ndljp/pid/11591426/www.mod.go.jp/e/publ/pamphlets/pdf/indo\\_pacific/indo\\_pacific\\_e.pdf](https://warp.da.ndl.go.jp/info:ndljp/pid/11591426/www.mod.go.jp/e/publ/pamphlets/pdf/indo_pacific/indo_pacific_e.pdf)
- Joshi, Y. (2021). AUKUS: Arms, Allies and the Geopolitics of the Indo-Pacific. *ISAS Insights*, 688, 1–6. <https://foreignpolicy.com/2021/09/23/india-modi-biden-aukus-quad-summit-geopolitics/>
- Kahn, L. (2023). *AUKUS Explained: How Will the Trilateral Pact Shape Indo-Pacific Security?* Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/in-brief/aukus-explained-how-will-trilateral-pact-shape-indo-pacific-security>
- Koga, K. (2020). Japan’s ‘Indo-Pacific’ question: countering China or shaping a new regional order? *International Affairs*, 96(1), 49–73. <https://doi.org/10.1093/ia/iiz241>
- Korwa, J. R. V., & Wambrauw, M. S. F. (2023). A Constructivist Analysis of the Establishment of the AUKUS Security Pact and its Implications for Regional Stability in the Indo-Pacific. *Jurnal Hubungan Internasional*, 16(1), 19–35. <https://doi.org/10.20473/jhi.v16i1.36888>
- Lake, D. A. (2017). Domination, authority, and the forms of Chinese power. *Chinese Journal of International Politics*, 10(4), 357–382. <https://doi.org/10.1093/cjip/pox012>
- Li, M. (2022). ASEAN’s responses to AUKUS: implications for strategic realignments in the Indo-Pacific. *China International Strategy Review*, 4(2), 268–287. <https://doi.org/10.1007/s42533-022-00121-2>
- Mickiewicz, P. (2021). The Geopolitical Game for Domination in the Indo-Pacific in the Third Decade of the 21st Century. *Rocznik Bezpieczeństwa Morskiego*, XV-Wydan, 199–221. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.6496>
- Miswar, S. H. (2023). *AUKUS: A New Paradigm in Indo-Pacific Security Cooperation*. Modern Diplomacy. <https://moderndiplomacy.eu/2023/08/02/aukus-a-new-paradigm-in-indo-pacific-security-cooperation/>
- Randev, R. (2022). Reshaping the Indo-Pacific Construct through Strategic Geopolitical Convergences: AUKUS as a Harbinger of a Multipolar Hegemony in the Region. *Journal of Indo-Pacific Affairs*, January, 1–13.

- Singarimbun, L. A. S., Rizkovic, A., Winona, C. V., & Paramastuti, N. M. (2022). *Biden and China's Economic Dominance in the Indo-Pacific*. CWTS: Center for World Trade Studies Universitas Gadjah Mada. <https://cwts.ugm.ac.id/en/2022/06/07/biden-and-chinas-economic-dominance-in-the-indo-pacific-2/>
- Singh Manhas, N. (2022). China's Rise in the Indo-Pacific: A Quad Countries' Perspective. *Isdp*, 1–9. <https://www.isdp.eu/wp-content/uploads/2022/11/Brief-Nov-3-2022-Neeraj.pdf>
- Smith, S. A. (2021). *The Quad in the Indo-Pacific: What to Know*. Council on Foreign Relations. <https://www.cfr.org/in-brief/quad-indo-pacific-what-know>
- Speers, D. (2021). *The first meeting of the Quad could test Australia's relationship with China*. ABC News. <https://www.abc.net.au/news/2021-03-11/the-quad-leaders-meeting-china-trade-test-relationship/13234080>
- Sullivan, H. (2023). *China's rising power and influence in the Pacific explained in 30 seconds*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2023/mar/09/chinas-rising-power-and-influence-in-the-pacific-explained-in-30-seconds>
- Thomas, B., Iii, F. L., Przystup, J., & Saunders, P. C. (2020). *Strategic Assessment 2020: Chapter 9 - The Indo-Pacific Competitive Space*. 185–218.
- U.S Department of Defence. (2023). *AUKUS: The Trilateral Security Partnership Between Australia, U.K. and U.S*. U.S Department of Defence. <https://www.defense.gov/Spotlights/AUKUS/>
- Umar, A. R. M., & Nuraini Santoso, Y. (2023). AUKUS and Southeast Asia's Ontological Security Dilemma. *International Journal*, 78(3), 435–453. <https://doi.org/10.1177/00207020231197767>
- US. Department of Defence. (2020). *China's Military Aggression in the Indo-Pacific Region*. U.S Department of Defence. <https://2017-2021.state.gov/chinas-military-aggression-in-the-indo-pacific-region/>
- Wilkins, T. S. (2012). 'Alignment', not 'alliance' – the shifting paradigm of international security cooperation: toward a conceptual taxonomy of alignment. *Review of International Studies*, 38(1), 53–76. <https://doi.org/10.1017/S0260210511000209>
- Yuan, J. (2024). US-China Strategic Rivalry in the Indo-Pacific Region: The Security Dimension and the EU's Role. In S. Biba (Ed.), *Europe in an Era of US-China Strategic Rivalry: Challenges and Opportunities from an Outside-in Perspective* (pp. 89–109). Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-48117-8\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-031-48117-8_5)
- Zhang, F. (2017). Chinese Thinking on the South China Sea and the Future of Regional Security. *Political Science Quarterly*, 132(3), 435–466. <https://doi.org/10.1002/polq.12658>
- Zhang, J. (2022). *China and AUKUS: Growing Tensions Ahead*. Australian Institute of International Affairs. <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/china-and-aukus-growing-tensions-ahead/>
- Zhao, K., Liang, H., & Li, J. (2024). Understanding the growing contributions of China to leading international higher education journals. *Higher Education*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10734-024-01189-y>